



Perubahan Fungsi Tari Ngadu Tanduk Sebagai Tari Tradisional Masyarakat Desa Siulak Panjang Kabupaten Kerinci

Sevi Sovia¹, Indrayuda Indrayuda²

¹⁻² Universitas Negeri Padang, Indonesia

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang, Indonesia

Korespondensi penulis: sevisofia555@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe and analyze the Changes in the Function of Ngadu Tanduk Dance as a Traditional Dance of the Siulak Panjang Village Community. The type of research used is qualitative with a descriptive method. The instrument of this study is the researcher himself, with supporting instruments such as stationery and mobile phones. The data collection techniques used are literature studies, observations, interviews, and documentation. The data analysis techniques used include data collection, data reduction, data presentation, and data verification/conclusion drawn. The results of the study show that the Ngadu Tanduk Dance is a dance that originated from Siulak Panjang Village, Siulak District, Kerinci Jambi Regency. The change in the function of the Ngadu Tanduk Dance reflects the social and cultural dynamics of the local community that continues to develop. This dance initially only had a traditional function but now it also has an entertainment and performance function. Changes in function in the Ngadu Tanduk Dance are influenced by internal and external factors that interact in the context of the community. The internal factors that affect are changes in people's mindsets and the need for entertainment and cultural identity. While external factors are changes in the agricultural cycle and the influence of globalization and modernization.*

Keywords: *change of function, ngadu horn dance, traditional dance.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Perubahan Fungsi Tari Ngadu Tanduk Sebagai Tari Tradisional Masyarakat Desa Siulak Panjang. Jenis Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen dari penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan handphone. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. teknik analisis data yang digunakan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data/penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Ngadu Tanduk merupakan Tari yang berasal dari Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci Jambi. Perubahan fungsi Tari Ngadu Tanduk mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat setempat yang terus berkembang. Tari ini awalnya hanya memiliki fungsi tradisi namun kini juga memiliki fungsi hiburan, dan pertunjukan. Perubahan fungsi dalam Tari Ngadu Tanduk dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang berinteraksi dalam konteks masyarakat tersebut. Faktor internal yang mempengaruhi yaitu perubahan pola pikir masyarakat dan kebutuhan akan hiburan dan identitas budaya. sedangkan faktor eksternal yaitu perubahan siklus pertanian dan pengaruh globalisasi dan modernisasi.

Kata kunci: perubahan fungsi, tari ngadu tanduk, tari tradisional.

1. LATAR BELAKANG

Secara etimologi, istilah "kebudayaan" memiliki asal usul dari bahasa Sansekerta yang merupakan bentuk jamak dari kata "buddhi," yang mengacu pada "budi" atau "akal" (Koentjaraningrat, 2002). Kebudayaan dapat dipahami sebagai segala hal yang terkait dengan akal, budi, atau kapasitas berpikir manusia (Koentjaraningrat, 2002). Dalam bahasa Inggris, istilah "kebudayaan" dikenal sebagai "culture," yang berasal dari bahasa Latin "colere," yang berarti mengolah, bertani, atau bekerja. Oleh karena itu, berbudaya merujuk pada pengembangan budi, memiliki pemikiran, dan menggunakan akal budi. Dengan kata lain,

kebudayaan mencakup segala hal yang manusia hasilkan sebagai ekspresi dari pemikiran dan akal budi mereka. Dalam terminologi, kebudayaan dapat didefinisikan sebagai totalitas simbol, makna, struktur, peraturan, kebiasaan, nilai, pemikiran, kata-kata, dan tindakan yang ada dalam suatu masyarakat (Koentjaraningrat, 2015; Nurmansyah et al., 2019).

Kebudayaan menurut Taylor sebagai kompleks yang berisi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Jadi dengan kata lain, kebudayaan itu berisikan segala yang diperoleh, didapat, dan dipelajari individu sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan mencakup semua yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif (Soekanto, 2019).

Seni dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat dan kompleks. Salah satu unsur kebudayaan yaitu kesenian yang merupakan suatu bentuk hasil karya manusia yang di dalamnya berisi alasan dan ide-ide yang mendasari terciptanya karya seni yang memiliki makna keindahan di dalamnya serta mampu mengungkapkan perasaan dan budaya pencipta karya seni tersebut.

Kesenian merupakan hasil karya manusia yang mengungkapkan keindahan serta merupakan ekspresi jiwa dan budaya penciptanya dengan melibatkan hasil proses berfikir manusia itu sendiri, baik secara individu maupun kelompok (Koentjaraningrat, 2015).

Setiap daerah memiliki keseniannya sendiri yang disebut dengan kesenian tradisional. Kesenian tradisional adalah kesenian yang berumur cukup lama yang lahir dari kebiasaan yang dilakukan masyarakat setempat, sehingga kebiasaan tersebut menjadi suatu kesenian tradisi yang selalu dibawakan pada saat acara tertentu bagi masyarakat tersebut dan tumbuh dalam lingkungan masyarakat pemilikinya, serta diakui sebagai identitas budaya (Desfiarni, 2004).

Kesenian daerah merupakan bagian dari adat-adat serta upacara tradisional daerah setempat, yang mencerminkan ciri khas daerah itu sendiri. Kesenian daerah yang dimiliki setiap daerah adalah warisan yang diperoleh secara turun-temurun dari daerah tadi baik itu seni musik, seni rupa, seni teater dan seni tari. Menurut Mery (1986: 88), Tari adalah gerak, tanpa gerak tidak akan ada tari. Tetapi tidak semua gerak adalah tari dan setiap gerak belum tentu dikatakan atau dianggap tari. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang disampaikan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah. Jiwa manusia memiliki tiga aspek yang berbeda yaitu kehendak, akal dan rasa/ emosi (Soedarsono, 1977: 17-18).

Terdapat beberapa jenis tari di Indonesia yaitu tari kontemporer, tari kreasi baru dan tari tradisi. Tari tradisional merupakan tarian yang terdapat pada masing-masing daerah yang

memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Tari tradisional tumbuh pada suatu daerah yang menggambarkan atau mencerminkan tentang kebudayaan dan masyarakat daerah tersebut. Biasanya unsur dalam tari tradisional tersebut sudah merupakan tradisi yang telah ditetapkan dan tidak berubah secara turun temurun.

Menurut Indrayuda (2013: 27) bahwa : “kesenian tradisional merupakan warisan budaya masyarakat pendukungnya, yang diwarisi dari nenek moyang mereka dan terus berlanjut pada generasi berikutnya. Selain itu, kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat pendukungnya merupakan identitas budaya bagi masyarakat tersebut”. Selanjutnya Soedarsono, (1977:29) menyatakan bahwa tari tradisional adalah tari yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada.

Tari tradisional merujuk pada seni pertunjukan yang menggambarkan budaya, sejarah, dan identitas suatu komunitas atau kelompok masyarakat tertentu melalui gerakan tubuh, ritme, musik, dan kostum khas. Tari tradisional diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, memainkan peran penting dalam menjaga dan merayakan warisan budaya. Tarian ini juga memiliki nilai simbolis yang mendalam, mengkomunikasikan cerita, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh komunitas tersebut.

Tari tradisional bukan hanya merupakan bentuk hiburan atau seni semata, tetapi juga merupakan cerminan dari sejarah, identitas, dan nilai-nilai yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat selama bertahun-tahun. Tari tradisional memiliki keunikan nilai estetika dan berfungsi sebagai medium ekspresi budaya yang khas (Maryono, 2022). Tari tradisional mampu menggambarkan kehidupan masyarakat, ritual keagamaan, dan cerita mitologis yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas kelompok etnis atau daerah tertentu (Aprianto, 2023). Tari tradisional juga memiliki peran penting dalam memperkuat rasa bangga dan kesadaran akan warisan budaya yang dimiliki oleh suatu komunitas (Sudibya et al., 2023).

Siulak Panjang adalah sebuah desa di Kecamatan Siulak, Kabupaten Kerinci, Jambi. Desa ini memiliki berbagai kesenian, termasuk Sike Rebana, Seruling Bambu, dan Tari Ngadu Tanduk. Tari Ngadu Tanduk adalah salah satu tarian tradisional yang masih diakui oleh masyarakat Desa Siulak Panjang. Peneliti memilih untuk membahas Tari Ngadu Tanduk karena tarian ini masih eksis hingga saat ini di desa tersebut. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk membahas Tari Ngadu Tanduk dibandingkan dengan seni lainnya di Desa Siulak Panjang.

Salah satu tari tradisional yang mengalami perubahan fungsi yaitu Tari Ngadu Tanduk di Desa Siulak Panjang Kabupaten Kerinci. Tari Ngadu Tanduk adalah salah satu tarian tradisional yang berasal dari Kabupaten Kerinci.

Tari Ngadu Tanduk atau sering juga disebut Tari Lago Tanduk merupakan suatu istilah yang terdiri dari ngadu dan tanduk. “Ngadu” berarti mengadu atau berlaga, sedangkan “Tanduk” merujuk pada properti yang digunakan seperti tanduk Kerbau. “Tari Ngadu Tanduk berawal dari cerita pada zaman kesultanan Bujang Agung dan Sutan Kalimbuk. Bujang Agung tertarik hatinya akan kecantikan Intan Jenun adik Sutan Kalimbuk, untuk menguji kesaktian Bujang Agung, Sutan Kalimbuk melepas Kerbau Jalang miliknya untuk menyerang atau melawan Bujang Agung, dengan sigap Bujang Agung memegang tanduk kerbau tersebut dan memutarnya hingga patah. Kerbau tersebut akhirnya jatuh tersungkur dan pada akhirnya Bujang Agung diberi gelar Depati Agung Jindah Putih oleh salah seorang nenek moyang masyarakat Siulak Panjang”. (Adha,2019).

Pada awalnya, Tari Ngadu Tanduk dilakukan setelah panen padi selesai. Pada masa itu, masyarakat Siulak Panjang memiliki siklus menanam padi yang hanya bisa dipanen sekali setahun, dikenal dengan Basembak Ahi Mudo (perayaan panen padi). Oleh karena itu, musim panen disambut dengan penuh kegembiraan. Para pemuda dan pemudi bersama-sama turun ke sawah untuk baselang (gotong royong) memanen padi, baik di lahan sendiri maupun di lahan kerabat. Saat memanen, mereka saling berbalas pantun dan tale (nyanyian dalam bentuk pantun) untuk menambah semangat gotong royong dan sebagai hiburan, sehingga mereka tidak merasa lelah.

Setelah panen selesai, para pemuda dan pemudi duduk melingkar sambil menyantap makanan dan minuman yang telah disediakan, kegiatan ini disebut minum aye kawo (menyantap makanan dan minuman). Kemudian, Tari Ngadu Tanduk dipertunjukkan oleh dua orang laki-laki yang ditunjuk. Tari ini menggabungkan gerakan pencak silat, tarian, dan gerakan yang terinspirasi dari gerakan kerbau. Properti yang digunakan adalah tanduk yang terbuat dari dua bilah bambu sepanjang sekitar 2 meter, dibentuk melengkung menyerupai tanduk kerbau, dililit kain hitam, dan dihiasi kain putih dan merah di beberapa bagian. Di ujung tanduk terdapat rumbai-rumbai (potongan kain) dan pisau kecil sebagai hiasan.

Tari Ngadu Tanduk menggunakan gerakan-gerakan yang khas dan menggambarkan keberanian dan kekuatan. Tarian ini awalnya dilakukan sebagai tradisi yang dilakukan setelah panen padi, kemudian terjadi pergeseran fungsi sebagai pertunjukan pada upacara adat seperti Kenduri Sko, pertunjukan berbagai acara seremonial pemerintah, pertunjukan pada festival

kebudayaan, serta upacara pernikahan (Afrilia & Asriati, 2023). Hingga saat ini Tari Ngadu Tanduk ditampilkan sebagai pertunjukan hiburan pada acara-acara hiburan masyarakat dan tidak lagi dimainkan setelah panen padi.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa telah terjadi perubahan fungsi pada Tari Ngadu Tanduk. Oleh sebab itu, peneliti menduga bahwa perubahan fungsi pada pertunjukan Tari Ngadu Tanduk disebabkan oleh kebutuhan eksistensi tarian tersebut. Selain itu, perubahan ini diasumsikan berdampak pada perkembangan bentuk, isi, dan elemen pendukung lainnya pada Tari Ngadu Tanduk.

2. KAJIAN TEORITIS

1. Tari

Menurut Indrayuda (2013: 3), yang dikatakan tari adalah “suatu aktivitas manusia yang diungkapkan melalui gerak dan ekspresi yang terencana, tersusun dan terpola dengan jelas, dimana ungkapan gerak dan ekspresi tersebut dapat mengungkapkan cerita atau tidak, selain itu ungkapan dan ekspresi tersebut memiliki nilai-nilai, termasuk nilai estetika, logika dan etika. Desfiarni (2004: 1) tari mempunyai wujud yang berkaitan dengan perasaan yang bersifat mengembirakan, mengharukan, atau mungkin mengecewakan.

2. Tari Tradisional

Indrayuda (2013: 33) menyatakan bahwa tari tradisional adalah sebuah tarian yang telah menjadi budaya bagi etnik tertentu dan tarian ini menjadi identitas yang mampu menyatukan masyarakat pemilikinya. Selanjutnya Setiawati (2008: 166) menyatakan tari tradisional adalah tari yang secara koreografis telah mengalami proses garap yang sudah baku.

3. Perubahan Sosial Budaya

Menurut Edi Sedyawati (dalam Fertika Juwita 2007:13) bahwa perubahan bertujuan agar seni tradisi tetap saja hidup, melainkan bertujuan agar tetap tumbuh. Indrayuda (2009:15) mengatakan bahwa perubahan sosial merupakan sebuah perilaku, dan sikap pada individu dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial, Moore dalam Robert (2003:4) mengatakan “Perubahan sosial merupakan berbagai ekspresi mengenai struktur seperti norma, nilai, dan fenomena cultural”.

4. Perubahan Fungsi Tari

Perubahan merupakan sebuah usaha nyata untuk eksistensi tari tersebut pada masa datang, perubahan dapat berupa perubahan bentuk struktur, kegunaan, dan fungsi pada tari tradisional dimaksud (Indrayuda, 2011: 89).

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. (Moleong, 2014:4) menyatakan bahwa “Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yang akan menyajikan data-data melalui kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Objek penelitian ini adalah Tari Ngadu Tanduk yang merupakan sebuah tari tradisional Masyarakat Desa Siulak Panjang Kerinci. Instrumen dari penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan instrumen pendukung seperti Kamera handphone untuk mendokumentasikan segala sesuatu yang penting serta buku catatan dan pulpen yang berfungsi untuk mencatat hasil wawancara dengan informan dan data-data pengamatan lapangan. Jenis data yang digunakan adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung oleh peneliti pada saat melakukan penelitian seperti wawancara dan observasi, serta data sekunder, yaitu data yang diambil berdasarkan hasil bacaan, laporan artikel dan sumber-sumber lain. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. teknik analisis data yang digunakan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data/penarikan kesimpulan. (Sugiyono, 2012)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Tari Ngadu Tanduk

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti 20 Juni 2024, bahwa Tari Ngadu Tanduk adalah salah satu tarian tradisional yang berasal dari Desa Siulak Panjang, yang terletak di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Tarian ini merupakan bagian penting dari budaya dan tradisi masyarakat setempat, yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Pada masa lampau, Tari Ngadu Tanduk tidak hanya dianggap sebagai hiburan, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan ritual. Tarian ini sering ditampilkan dalam berbagai upacara adat, seperti tradisi panen padi, dan acara keagamaan. Makna dari tarian ini adalah untuk menyampaikan rasa syukur, memohon berkah, serta mempererat hubungan antar anggota masyarakat.

Gerakan dalam Tari Ngadu Tanduk sangat khas dan simbolis. Tarian ini menggabungkan gerakan yang menyerupai pertarungan tanduk antara dua ekor kerbau, yang melambangkan keberanian dan kekuatan. Gerakan ini dilakukan dengan penuh energi dan semangat, mencerminkan jiwa pejuang masyarakat Siulak Panjang.

Di masa lalu, kostum yang digunakan untuk Tari Ngadu Tanduk terdiri dari baju teluk belango, celana hitam, dan lita. Properti yang digunakan dalam tarian ini adalah tanduk sepanjang 2 Meter yang kerangkanya dibuat menyerupai tanduk kerbau.

Proses pewarisan tarian ini dilakukan secara turun-temurun. Anak-anak belajar menari dari orang tua atau tetua adat yang mahir dalam Tari Ngadu Tanduk. Latihan dilakukan secara rutin di halaman Tabuh Sigegar Bumi 1901 Luhah Depati Mangku Bumi atau lapangan desa Siulak Panjang. Pada Gambar 20 memperlihatkan dokumentasi mengenai Tabuh Sigegar Bumi 1901 Luhah Depati Mangku Bumi di desa Siulak Panjang.

Seiring dengan perkembangan zaman, Tari Ngadu Tanduk mengalami berbagai inovasi. Meskipun inti dari gerakan dan makna tarian tetap dipertahankan, namun terdapat beberapa modifikasi dalam pola gerakan dan kostum agar lebih menarik dan sesuai dengan selera generasi muda. Selain itu, musik pengiring tarian ini juga mengalami perubahan, dengan tambahan alat musik kerinci yaitu Gong Buluh.

Saat ini, Tari Ngadu Tanduk tidak hanya ditampilkan dalam acara-acara adat, tetapi juga dalam berbagai festival budaya dan pariwisata, baik di tingkat lokal maupun nasional. Pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan aktif mempromosikan tarian ini sebagai bagian dari upaya melestarikan dan memperkenalkan budaya daerah kepada wisatawan.

Proses pelatihan Tari Ngadu Tanduk sekarang dilakukan secara lebih terstruktur. Beberapa sekolah dan sanggar seni di Desa Siulak Panjang telah memasukkan tarian ini dalam kurikulum ekstrakurikuler mereka. Guru-guru seni yang berkompeten dilibatkan untuk mengajarkan teknik dan filosofi di balik tarian ini kepada generasi muda.

Penggunaan teknologi dan media sosial juga berperan penting dalam perkembangan Tari Ngadu Tanduk. Video penampilan tarian ini sering diunggah ke platform seperti Facebook, YouTube, dan Instagram, sehingga dapat dilihat oleh audiens yang lebih luas. Hal ini juga mendorong minat masyarakat luar untuk mempelajari dan mengapresiasi Tari Ngadu Tanduk.

Dapat disimpulkan bahwa Perkembangan Tari Ngadu Tanduk di Desa Siulak Panjang menunjukkan bagaimana sebuah tradisi dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya. Dari fungsi ritual hingga menjadi bagian dari industri pariwisata dan budaya modern, Tari Ngadu Tanduk tetap menjadi simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Siulak Panjang. Dengan dukungan dari berbagai pihak, diharapkan tarian ini akan terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang.

2. Fungsi Terdahulu Dan Fungsi Sekarang Tari Ngadu Tanduk

Sebagaimana pernyataan Irpelita dalam wawancaranya 19 Juni 2024, mengatakan bahwa tari Ngadu Tanduk awalnya dilakukan setelah selesai menanen padi. Saat itu masyarakat Siulak Panjang memiliki siklus menanam padi yang hanya bisa dipanen setahun sekali atau disebut dengan Basembak Ahi Mudo (perayaan panen padi), sebagai ungkapan syukur dan terima kasih yang telah memberikan hasil panen yang melimpah.

Setelah panen padi selesai, masyarakat Desa Siulak Panjang berkumpul untuk melaksanakan tarian ini sebagai bentuk rasa syukur atas berkah yang diberikan. Tarian ini menjadi cara bagi masyarakat untuk mengungkapkan rasa terima kasih mereka secara kolektif dan mempersembahkan sebagian hasil panen sebagai simbol persembahan kepada entitas spiritual yang mereka percayai.

Menurut Irpelita (wawancara, 19 Juni 2024) fungsi dalam Tari Ngadu Tanduk sebagai tradisi ini tidak berlangsung selamanya. Tari Ngadu Tanduk saat ini telah beralih fungsi menjadi pertunjukan dan hiburan masyarakat sekitar tahun 1987, yang ditampilkan pada acara peresmian SMA Negeri 4 Kerinci yang mana pada saat itu masih menjadi SMA Negeri 1 Gunung Kerinci. Begitu pula antara tahun 1996-2002 Tari Ngadu Tanduk dari Siulak Panjang kerap diikutsertakan dalam festival kebudayaan yang disebut sebagai Festival Masyarakat Peduli Danau Kerinci yang diadakan setiap satu tahun sekali. Upaya pelestarian Tari Ngadu Tanduk kembali mengalami hambatan karena para pemain yang semakin sepuh hal ini ditambah dengan semakin sedikitnya generasi muda yang tertarik mempelajari Tari Ngadu Tanduk. Oleh sebab itu Tari Ngadu Tanduk sempat mengalami kemunduran hampir 10 tahun lamanya.

Berkat kepedulian komunitas dan sekelompok pemuda Siulak Panjang Tari Ngadu Tanduk dapat dihidupkan kembali pada tahun 2014 oleh Hafiful Hadi Sunliensyar (akademisi atau budayawan). Beliau merekonstruksi Tari Ngadu Tanduk dengan mencari informasi dan belajar dari pemain atau penari yang sudah tua yang ada di Desa Siulak Panjang. Lalu mengajarkan Tari Ngadu Tanduk ke pemuda Siulak Panjang yang saat ini sudah dilatih kurang lebih 5-6 orang penari. Sehingga Tari Ngadu Tanduk dapat tampil kembali di berbagai acara atau kegiatan bersifat adat, sosial dan budaya seperti acara Tour De Singkarak 2019, festival Kerinci, Kenduri Sko, Pelantikan Kepala Desa dan acara resepsi pernikahan. Penari dan pemusik memakai busana adat khas kerinci dengan baju hitam teluk belango (teluk belanga) dan celana berwarna hitam dipadukan dengan kain sarung dan lita (ikat kepala). Ragam gerak yang digunakan dalam Tari Ngadu Tanduk terdiri dari Gerak Sembah, Gerak Kerbau Mencari Lawan, dan Gerak Ngadu Tanduk. Menggunakan alat musik tradisional seperti dap (rebana),

gong, gong buluh (bambu), nyaro (vocal). Penari berjumlah 2 orang laki-laki (Wawancara, Almi Denso, 20 Juni 2024).

3. Perubahan Fungsi

Perubahan merupakan proses yang mengakibatkan suatu keadaan sekarang berbeda dengan sebelumnya, maka perubahan yang terjadi bisa saja berupa kemajuan atau sebaliknya. Perubahan bisa saja berdampak baik atau buruk tergantung dengan masyarakat yang mendukung perubahan ini terjadi.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, bahwa tari Ngadu Tanduk merupakan tarian tradisional yang berasal dari Desa Siulak Panjang, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Tarian ini memiliki sejarah panjang dan penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Sejak tahun 1970, Tari Ngadu Tanduk telah mengalami perubahan fungsi yang signifikan, dari yang awalnya berfungsi sebagai tradisi setelah panen padi, kini menjadi hiburan bagi masyarakat desa. Dalam penelitian ini akan membahas secara mendalam perubahan fungsi tersebut.

a. Fungsi Awal: Tradisi Setelah Panen Padi

Sebelum tahun 1970, Tari Ngadu Tanduk dimainkan sebagai bagian dari upacara tradisional setelah panen padi. Tarian ini merupakan ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah dan sebagai permohonan berkah untuk musim tanam berikutnya. Pertunjukan Tari Ngadu Tanduk setelah panen menjadi momen penting bagi masyarakat untuk berkumpul, berbagi cerita, dan mempererat hubungan sosial di antara mereka. Tarian ini memperkuat rasa kebersamaan dan identitas komunitas, menjadikan upacara panen sebagai perayaan yang dinantikan oleh seluruh anggota desa.

b. Perubahan Fungsi: Hiburan Masyarakat Desa

Seiring dengan modernisasi dan urbanisasi pada tahun 1970-an, terjadi perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi di Desa Siulak Panjang. Masyarakat mulai mengadopsi gaya hidup yang lebih modern, dan tradisi lama mulai mengalami penyesuaian. Perubahan ini juga mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap tradisi. Tari Ngadu Tanduk mulai kehilangan fungsi ritualnya dan lebih difokuskan sebagai sarana hiburan.

Tari Ngadu Tanduk mulai ditampilkan dalam acara-acara non-ritual seperti pesta rakyat, peringatan hari besar nasional, dan acara-acara komunitas. Tarian ini menjadi atraksi budaya yang menghibur masyarakat. Sebagai hiburan, Tari Ngadu Tanduk menarik perhatian tidak hanya dari masyarakat lokal tetapi juga dari pengunjung luar. Pertunjukan ini mulai diadakan

secara rutin dan terorganisir untuk menjaga keberlanjutan budaya sekaligus menyediakan hiburan bagi masyarakat.

Untuk tetap relevan, Tari Ngadu Tanduk mengalami beberapa modifikasi. Meski gerakan dasar dan makna simbolis tetap dipertahankan, terdapat inovasi dalam kostum, musik pengiring, dan pola penyajian yang lebih menarik bagi penonton masa kini. Sanggar Seni di Siulak Panjang mulai aktif mengajarkan Tari Ngadu Tanduk kepada generasi muda, memastikan bahwa tarian ini tetap hidup dan terus berkembang seiring zaman (Wawancara, Hafiful Hadi Sunliensyar, 27 Juni 2024).

4. Pembahasan

Berdasarkan wawancara dengan sesepuh tari Ngadu Tanduk (Mat Rum, 19 Juni 2024), perubahan fungsi yang terjadi pada tari Ngadu Tanduk yang ada di desa Siulak Panjang Kabupaten Kerinci ini, terjadi pada tahun 1970 tari Ngadu Tanduk yang fungsi awal sebagai tradisi setelah panen padi ini telah beralih fungsi sebagai hiburan masyarakat desa Siulak Panjang.

Peneliti melihat berdasarkan pengamatan bahwa penyebab adanya perubahan fungsi yang awalnya digunakan sebagai tradisi setelah panen padi ini, adalah karena perubahan siklus menanam padi, dimana pada saat itu siklus menanam padi hanya memungkinkan panen setahun sekali, sehingga tarian ini dipersembahkan sebagai tradisi bagian dari perayaan panen. Namun, dengan adanya perubahan dalam praktik pertanian yang memungkinkan panen lebih sering, Tari Ngadu Tanduk kini lebih sering ditampilkan sebagai hiburan dan pertunjukan budaya di berbagai acara.

Selanjutnya adalah karena perkembangan pola pikir masyarakat yang semakin maju. Pola pikir tersebut menuntut perubahan penyajian pada Tari Ngadu Tanduk. Perubahan tersebut ditandai dengan iringan musik yang dulu hanya menggunakan Dap (rebana), gong dan vokal. Namun sekarang sudah ditambahkan dengan alat musik tradisional Kerinci yang dikenal dengan Gong Buluh untuk menambah kekayaan dan variasi suara dalam pertunjukan, memberikan nuansa yang lebih meriah dan dinamis.

Sebagaimana menurut Indrayuda (2011 : 89) mengatakan bahwa perubahan bisa terjadi kapan saja dalam tarian. Perubahan merupakan sebuah usaha nyata untuk eksistensi tari tersebut pada masa datang, perubahan dapat berupa perubahan bentuk struktur, kegunaan, dan fungsi pada tari tradisional.

Perubahan fungsi merujuk pada transformasi atau perubahan keadaan. Hal ini terkait dengan perubahan yang terjadi karena perkembangan pola pikir masyarakat. Aspek sosial dan

budaya mengalami perubahan yang biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor internal yang menyebabkan perubahan sosial dan budaya meliputi perubahan jumlah penduduk, inovasi baru, konflik antar masyarakat, dan kemungkinan pemberontakan. Di sisi lain, faktor-faktor eksternal dapat mencakup pengaruh dari lingkungan alam fisik serta pengaruh dari budaya masyarakat lain.

Indrayuda (2013 : 82) mengatakan bahwa Perubahan fungsi tersebut juga dapat diawali oleh masalah internal masyarakat pemilik dan pendukung, selain dari akibat adanya pengaruh dari eksternal. Perubahan sosial budaya, ekonomi, perkembangan teknologi dan pendidikan serta politik telah mampu menggeser dan mengembang-kan fungsi tari dewasa ini. Sehingga fungsi-fungsi yang telah mentradisi bagi tari selama ini, telah banyak yang berkembang dan bergeser bahkan telah berganti fungsi, sehingga fungsi yang lama telah hilang digantikan oleh fungsi yang baru”.

Berdasarkan dari teori di atas, kenyataannya di desa Siulak Panjang dimana tari Ngadu Tanduk sekarang telah terjadi perubahan fungsi. Dan perubahan itu juga disebabkan sesuai dengan apa yang dikatakan oleh para pakar diatas, yaitu dikarenakan perubahan pola pikir masyarakat dalam mengembangkan Tari Ngadu Tanduk. Tari yang awalnya berfungsi sebagai tradisi, kini telah bertransformasi menjadi hiburan semata dengan tujuan untuk menjaga keberadaannya agar tidak hilang seiring berjalannya waktu. Dengan berubahnya fungsi dari tari Ngadu Tanduk, secara tidak langsung telah berdampak pada keberlanjutan eksistensi tari Ngadu Tanduk tersebut.

Perubahan fungsi dalam Tari Ngadu Tanduk yang terjadi di desa Siulak Panjang, Kabupaten Kerinci, dapat dianalisis dari perspektif teori perubahan sosial dan budaya. Perubahan ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang berinteraksi dalam konteks masyarakat tersebut.

Faktor internal yang mempengaruhi perubahan Tari Ngadu Tanduk yaitu pola pikir masyarakat yang semakin maju dan terbuka terhadap perubahan mempengaruhi bagaimana tradisi dan budaya lokal diinterpretasikan dan dipraktekkan. Menurut teori perubahan sosial, perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadap budaya mereka sendiri dapat mendorong adaptasi dan inovasi dalam bentuk-bentuk budaya tradisional. Selain itu, perubahan juga dipengaruhi oleh kebutuhan akan Hiburan dan Identitas Budaya. Masyarakat memiliki kebutuhan untuk mempertahankan identitas budaya mereka sambil mencari bentuk-bentuk hiburan yang relevan dengan kondisi zaman. Dalam hal ini, Tari Ngadu Tanduk berfungsi ganda sebagai simbol identitas budaya dan sebagai hiburan yang menyatukan komunitas.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan pada Tari Ngadu Tanduk yaitu perubahan siklus pertanian. Perubahan dalam praktik pertanian, yang memungkinkan panen lebih sering, mengubah konteks di mana Tari Ngadu Tanduk dipentaskan. Teori ekologi budaya menekankan bahwa perubahan lingkungan dan praktik ekonomi dapat mempengaruhi pola budaya dan tradisi masyarakat. Faktor eksternal lainnya yaitu pengaruh globalisasi dan modernisasi. Globalisasi dan modernisasi membawa alat musik baru dan gaya pertunjukan yang lebih dinamis, yang diintegrasikan ke dalam Tari Ngadu Tanduk. Ini menunjukkan bagaimana unsur-unsur budaya global dapat diadaptasi ke dalam konteks lokal, menciptakan bentuk budaya hibrida yang baru.

Hasil temuan dalam penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yaitu perubahan fungsi tari dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Hera (2014) menjelaskan dua faktor yang mempengaruhi perubahan kebudayaan yaitu pertama, dorongan-dorongan perubahan yang datang dari masyarakat pendukung kebudayaan itu sendiri atau disebut faktor internal. Penyebab dorongan tersebut dapat bermacam-macam antara lain yang sifatnya alami yang sedemikian bermakna, manusia didorong ke arah suatu keharusan untuk menyesuaikan diri, artinya melakukan tindakan-tindakan perubahan. kedua, dorongan-dorongan perubahan yang berasal dari luar pendukung kebudayaan atau disebut faktor eksternal.

Faktor internal seperti perubahan pola pikir masyarakat, yang cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan perubahan, telah mendorong modifikasi dalam bentuk dan penyajian tari tradisional. Misalnya, faktor pendanaan dan perubahan permainan tari Terbang Bandung sebagian besar dipengaruhi oleh modernisasi internal masyarakat (Supriadi, 2023). Sementara itu, faktor eksternal seperti perubahan siklus panen dan tekanan dari modernisasi serta globalisasi juga berperan signifikan dalam menggeser fungsi tari. Perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi akibat modernisasi memaksa seni tari untuk beradaptasi agar tetap relevan dalam konteks yang berubah. Sebagai contoh, keberadaan sanggar tari di era modernisasi menunjukkan adaptasi seni tari untuk mempertahankan eksistensinya di tengah pengaruh globalisasi (Hatma & Pinasti, 2017). Hal ini mengindikasikan bahwa seni tari bukan hanya sekadar mempertahankan tradisi, tetapi juga berkembang untuk mencerminkan dinamika sosial dan budaya kontemporer.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Tari Ngadu Tanduk merupakan Tari yang berasal dari Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci Jambi. Perubahan fungsi Tari Ngadu Tanduk mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat setempat yang terus berkembang. Tari ini awalnya hanya memiliki fungsi tradisi namun kini juga memiliki fungsi hiburan, dan pertunjukan. Perubahan fungsi dalam Tari Ngadu Tanduk dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang berinteraksi dalam konteks masyarakat tersebut. Faktor internal yang mempengaruhi yaitu perubahan pola pikir masyarakat dan kebutuhan akan hiburan dan identitas budaya. Sedangkan faktor eksternal yaitu perubahan siklus pertanian dan pengaruh globalisasi dan modernisasi. Perubahan ini menunjukkan adaptasi budaya yang terus berlangsung seiring dengan perubahan zaman, tanpa menghilangkan esensi dan nilai-nilai tradisional yang ada.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka disarankan: 1) Pemerintah Kabupaten Kerinci melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata hendaknya lebih memperhatikan kesenian yang merupakan kekayaan budaya daerah, 2) masyarakat khususnya di Desa Siulak Panjang tetap menjaga dan melestarikan kesenian Ngadu Tanduk, 3) seniman pada umumnya agar lebih mengembangkan kesenian Tari Ngadu Tanduk.

6. DAFTAR REFERENSI

- Adha, W. (2019). Estetika pertunjukan Tari Ngadu Tanduk pada masyarakat Desa Siulak Panjang Kabupaten Kerinci (Skripsi). Padang Panjang: Institut Seni Indonesia.
- Afrilia, E., & Asriati, A. (2023). Bentuk penyajian Tari Ngadu Tanduk di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci Jambi. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 1(5), 80-92.
- Aprianto, F. (2023). Pelestarian tarian Bon Mayu pada masyarakat Desa Were Kecamatan Weda Kabupaten Halmahera Tengah. *Jurnal Holistik*, 16(2), 1-17.
- Desfiarni, D. (2004). Tari Lukah Gilo: Sebagai rekaman budaya Minangkabau pra-Islam: Dari magis ke seni pertunjukan sekuler. In *Kalika. Fertika Juwita 2007*.
- Indrayuda. (2011). Perkembangan budaya tari Minangkabau dalam pengaruh sosial politik di Sumatera Barat. Universitas Sains Malaysia.
- Indrayuda. (2013). Tari sebagai budaya dan pengetahuan. UNP Press.
- Koentjaraningrat. (2002). Kebudayaan mentalitas dan pembangunan. PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Maryono. (2022). Tari sebagai media komunikasi aktual seniman di masyarakat. *Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 14(2), 168-181.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurmansyah, G., Rodliyah, N., & Hapsari, R. A. (2019). No title. CV. Anugrah Utama Raharja.
- Setiawati, R. (2008). *Seni tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Soedarsono. (1977). *Pengantar pengetahuan dan komposisi tari*.
- Soekanto, S. (2019). *Sosiologi suatu pengantar*. PT. Rajawali Grafindo Persada.
- Sudibya, I. G. N., Rubiono, G., Satyani, I. A. W. A., Finahari, N., & Dwipayana, I. M. (2023). Identification of motivation and self-actualization dance studio students. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 24(1), 20-27.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfa Beta.